

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis bukan hanya menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga menyampaikan pesan melalui gambar huruf-huruf tersebut berupa karangan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan yang lainnya. Keterampilan menulis sudah tentu berhubungan dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. “Menulis merupakan suatu proses aktifitas seseorang dalam menuangkan pikiran, ide-ide, perasaan, dan pendapat” (Sabarti, Akhadiah. Dkk, 2001:13). Selain itu, menulis juga merupakan alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat didefinisikan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan.

Pengertian menulis lainnya diungkapkan Suriamiraharja dalam Resmini dan Juanda, yaitu menulis adalah “Kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga di artikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain secara tertulis” (Resmini dan Juanda, 2007:31).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyusun dan mengomunikasikan gagasan atau ide dengan medium bahasa yang dilakukan phbenulis kepada si pembaca sehingga terjadi interaksi keduanya demi

tercapainya suatu tujuan. Keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan memakai bahasa tulisan yang baik sesuai kaidah kebahasaan.

2. Hakikat Menulis Kreatif

Menulis kreatif atau menulis sastra tidak sama dengan menulis laporan, surat dinas, dan makalah. Menulis sastra berkaitan dengan pribadi kreatif, karena dalam menulis sastra harus ada nilai seni dan kegunaan yang terkandung apa yang ada di dalamnya.

Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir *divergen* (menyebarkan) daripada *konvergen* (memusat). Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki keterampilan untuk menciptakan atau sesuatu yang bersifat dan mengandung daya cipta (Alwi, 2005:599). Di dalam Wikimedia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia (2005) dirumuskan bahwa kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap sesuatu masalah dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran kita. Kreativitas dapat disalurkan dengan berbagai cara, antara lain dengan membuat karya-karya yang mengandung nilai-nilai estetika atau keindahan. Kreativitas dapat muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya. Kreativitas lahir dalam pikiran seseorang yang mapan dan matang.

Menulis kreatif adalah menuangkan idea tau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif

dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas, sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

3. Hakikat Puisi

Puisi sebagai bagian dari karya sastra, tentunya banyak mengandung nilai dan keindahan khas yang akan terungkap jika kita mampu memahaminya dengan baik dan benar. Menurut (Rene dan Werren, 1993:12) “Definisi sastra dapat dibatasi pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini criteria yang dipakai adalah segi estesis atau nilai yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah”.

Luxembrug dalam Siswanto (2008:107) menyatakan, “Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur”. Maksudnya pendapat tersebut yaitu isi dari puisi bukan semata-mata merupakan sebuah cerita, tetapi merupakan ungkapan atau perasaan. Pendapat lain menyatakan, “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata (imajinatif). Dalam puisi penyair memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dan kata-kata dalam puisi juga singkat dan padat namun memiliki makna yang luas.

Putra dalam bukunya membagi simbol dalam puisi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

Pertama, blank symbol yang maknanya bersifat umum, dan tidak perlu ditafsirkan lagi oleh pembaca. Misalnya, adu domba (menghasut), tahi lalat (bintil hitam dikulit).

Kedua, natural symbol yakni simbol yang menggunakan realitas alam seperti kerap dijumpai pada sajak-sajak Chairil Anwar.

Ketiga, private symbol yakni simbol yang khusus diciptakan sendiri oleh penyair. Misalnya, puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang sarat dengan simbol pribadi. Simbol pribadi itu sukar dimengerti orang lain dan hanya dimengerti oleh segelintir orang, bahkan kerap hanya dimengerti oleh penulisnya sendiri (R. Masri Sareb Putra, 2010:118).

Dari beberapa deinisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi bisa membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, dan ide yang di sampaikan dengan bahasa yang indah susunannya dan mempunyai makna yang luas. Puisi merupakan wujud dari pengalaman penulisnya dalam bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam. Bahasa puisi mampu mengakomodasikan berbagai dimensi makna di balik apa yang tersurat.

a. Klasifikasi Ragam Puisi

Ragam puisi dapt digolongkan berdasarkan segi ungkapan, bentuk, dan isi yaitu:

1. *Segi ungkapan* : Puisi dapat dikategorikan dalam lirik dan epik. Puisi lirik lebih mengutamakan suasana daripada tema, dan makna kerap perlu dipahami dalam kaitan dengan suasana batin tertentu yang hendak dibangun daripada dengan pesan-pesan moral. Sedangkan puisi epik pada umumnya berisi tentang

perjalanan seorang pahlawan atau tokoh serta berbagai perbuatan luhur yang dilakukannya. Epik juga banyak menggunakan kisah dan lebih bergaya prosaic sambil mempertahankan unsur-unsur puitik.

2. *Segi bentuk*: secara garis besar dapat disebutkan adanya sajak-sajak yang bentuknya terikat, seperti soneta, dan pantun. Soneta biasanya terdiri atas empat belas lirik dengan pola rima tertentu, sedangkan Pantun adalah sebuah bentuk puisi khas Melayu yang terdiri atas empat belas baris.

3. *Segi isi*: puisi dapat dikategorikan dalam ode, epitaf, dan elegi. Ode adalah sajak yang berisi pujian untuk seorang tokoh atau suatu peristiwa besar. Epitaf merupakan sajak yang biasanya diguratkan batu nisan di makam seseorang yang berisi pesan moral yang dipetik dari pengalaman orang yang dimakamkan. Elegi adalah puisi yang berisi semacam dukacita akan sesuatu yang sangat berharga namun telah hilang (Melani Budianta, dkk, 2006:61).

b. Bentuk dan Struktur Fisik Puisi

Bentuk dan struktur fisik puisi sering disebut metode puisi. Bentuk dan struktur fisik puisi tersebut:

1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

“Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Pengaturan baris dalam puisi dapat menentukan kesatuan makna dan juga berfungsi untuk memunculkan ketaksaan makna (ambiguitas)” (Melani Budianta, dkk, 2006:113).

Perwajahan puisi juga mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya. Perhatikan tipografi puisi “Hyang?” (Sutardji Calzoum Bachri) yang berlubang-lubang, terputus dan meloncat-loncat mengungkapkan kekosongan, kegelisahan, dan ketidak menentuan pikiran penyairnya dalam mencari Hyang (Tuhan).

HYANG
 yang
 mana
 ke
 atau
 dari
 mana
 meski
 pun
 se
 lalu
 bab
 antara
 Kau
 dan
 aku

Dapat disimpulkan bahwa perwajahan atau tipografi dalam puisi dapat membedakan puisi dengan prosa, fiksi, dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung penyairnya.

2. Diksi

“Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya” (Sihabudin, dkk, 2009:6-9). Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pilihan kata akan mempengaruhi ketepatan makna dan keselarasan bunyi. Dalam puisinya “Aku” (Chairil Anwar), sebelumnya tertulis seperti dibawah ini.

Kutipan 1 Aku

Kalau Sampai Waktuku
 ‘Ku *tahu* tak seorang ‘kan merayu
 Tidak juga aku

Chairil sadar bahwa kata *tahu* menunjukkan kelemahan dan menunjukkan sikap pesimis. Kemudian kata *tahu* diubah pada penerbitan berikutnya menjadi kata *mau* yang menunjukkan sikap kuat dan optimis. Seperti kutipan dibawah ini.

Kutipan 2
Aku
 Kalau sampai waktuku
 ‘Ku mau tak seorang ‘kan merayu
 Tidak juga aku

Siswanto dalam bukunya menyatakan, “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Pemilihan kata juga berhubungan erat dengan latar belakang penyair” (Siswanto, 2008:114). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam puisi itu sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian serupa sehingga dapat menyalurkan pikiran, perasaan penulisannya dengan baik. Kata-kata dalam puisi bisa juga tergantung siapa penyairnya, dan apa profesinya, karena latar belakang dan profesi penyair dapat mempengaruhi kata-kata yang digunakan.

3. Pengimajian (Citraan)

Altendbernd menyatakan, “Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya” (Pradopo, 2005:79).

Pendapat lain mengemukakan, “Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang ditanyakan oleh penyair” (Waluyo, 2005:10). Dapat disimpulkan bahwa pengimajian atau citraan merupakan bayangan atau gambar yang muncul dalam pikiran pembaca. Melalui imaji, penyair dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengalamannya kepada pembaca.

Secara umum, terdapat beberapa jenis imaji, yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji taklil (perasaan).

a) Imaji penglihatan. “ Dalam imaji ini pembaca seolah-olah melihat objek yang diungkapkan” (Atmazaki, 1993:96). Pembaca seolah-olah akan melihat suasana yang dibahas pada puisi. Perhatikan bait puisi yang terdapat imaji penglihatan berikut ini.

Chairil Anwar:
 Bersandar pada tari warna pelangi
 Kau depanku bertudung sutra senja
 Di hitam matamu kembang mawar dan melati
 Harum rambutmu mengalun bergelut senda.

b) Imaji auditif (pendengaran). “Imaji ini merupakan imaji yang ditimbulkan oleh pendengaran. Penyair yang banyak menggunakannya disebut auditif” (Pradopo, 2005:82). Perhatikan bait puisi Hartojo Andangdjaja yang menggunakan imaji pendengaran di bawah ini.

Hartojo Andangdjaja:
 RAKYAT

 Rakyat ialah kita
 Beragam suara di langit tanah tercinta
 Suara bangsi di rumah berjenjang bertangga
 Suara kecapi di pegunungan jelita
 Suara boning mengambang di pendapa

Suara kecak di muka pura
 Suara tifa di hutan kebun pala
 Rakyat ialah surara beraneka

c) Imaji taktil (perasaan) adalah “Penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya”. Dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” (Waluyo, 2005:11), Chairil Anwar menciptakan imaji taktil, sehingga pembaca merasakan kedudukan secara mendalam.

.....
 Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
 Menyisir semenanjung, masih pengap harap
 Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
 Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

4. Kata Konkret

Menurut (Siswanto, 2005:119) “Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata konkret, akan memungkinkan imaji muncul”. Melalui kata konkret, penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret.

Jadi penyair menggunakan kata konkret dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca, karena kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Dengan kata konkret pembaca dapat menggambarkan atau membayangkan dengan jelas keadaan atau suasana batin yang dilukiskan oleh penyair.

5. Bahasa Kiasan

Abrams dalam Atmazaki mengemukakan, “Bahasa kiasan adalah pengganti arti dari apa yang kita pahami sebagai arti standar atau asli menjadi arti lain untuk

mendapatkan arti atau efek tertentu” (Atmazaki, 1993:49). Dapat disimpulkan bahwa efek yang ditimbulkan dalam memahami bahasa kiasan yang digunakan dalam sebuah puisi akan berbeda dengan efek yang ditimbulkan dalam memahami bahasa kiasan sehari-hari. Pendapat lain menyatakan, “Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani rhetor yang berarti orator atau ahli pidato” (Tarigan, 1985:179). Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahasa kiasan atau majas dipakai untuk menghidupkan sebuah puisi, dan untuk lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.

Terdapat bermacam-macam bahasa kiasan/majas di dalam puisi. Namun ada beberapa bahasa kiasan/majas yang pemakaiannya lebih dominan, yaitu: perbandingan, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdot, hiperbola dan alegori.

a. Perbandingan

“Perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, dan sebagainya” (Pradopo, 2005:62). Dalam majas ini, dua hal yang pada hakikatnya berlainan, namun penyair sengaja menganggap sama.

b. Metafora

Wahab dalam Sihabudin menjelaskan, “Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat prediksi ungkapan kebahasaan itu” (Sihabudin, 2009:6-11). Perbedaan metafora dengan majas perbandingan

adalah metafora tidak menggunakan kata pembandingan seperti yang digunakan dalam majas perbandingan. Perhatikan metaphor di bawah ini.

Segenap warga mengepung desa itu
 Dalam satu pusaran pulang balik Atma Karpo
 Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
 Berpacaran bunga api, anak panah dibahu kiri
 (W.S. Rendra, "Balada Atmo Karpo")

c. Personifikasi

Moelino dalam Tarigan mengemukakan, "Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak" (Tarigan, 2005:184). Benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat sesuatu seperti yang dilakukan oleh benda hidup. Perhatikan bait puisi Goenawan Mohamad "Di Beranda Angin tak Kedengaran Lagi" dibawah ini

.....
 Di beranda angin tak kedengaran lagi
 Langit terelepas, ruang menunggu malam hari
 Kau berkata: pergilah sebelum malam tiba
 Ku dengar angin berdesah kea rah kita

d. Metonimi

"Metonimi adalah kiasan pengganti nama. Sifat atau atribut suatu objek disebutkan sebagai pengganti objek tersebut, kemudian atribut atau sifat itu dianggap dapat berbuat sebagaimana objeknya sendiri berbuat" (Atmazaki, 1993:56). Sebagai contoh, perhatikan bait puisi Toto Sudarto Bachtiar "Ibu Kota Senja" berikut.

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran

 Dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan
 Di bawah bayangan samar istana kejang

O, kota kekasih setelah senja

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang atau partai yang bersaing adu keras suaranya. Sungai kesayangan menggantikan sungai ciliwung. Istana menggantikan kaum kaya yang memiliki rumah seperti istana. Kota kekasih adalah Jakarta.

e. Sinekdot

“Sinekdot merupakan bahasa kiasan yang mengungkapkan sebagian untuk menunjuk keseluruhan objek atau mengungkapkan keseluruhan untuk menunjuk sebagian objek” (Atmazaki, 1993:57).

Menurut Pradopo (1995:78) sinekdot ada dua macam, yaitu:

1. Pars pro toto: sebagian untuk keseluruhan.
2. Totum pro parte: keseluruhan untuk sebagian.

Sebagai contoh, perhatikan bait puisi Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

KEPADA SI MISKIN
Terasa aneh dan aneh
Sepasang-sepasang mata memandangu
Menimpa dosa
Terus terderitakankah pandang begini?

IBU KOTA SENJA
Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam senja
.....
Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas
Menunggu waktu mengangkat maut

f. Hiperbola

“Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan-pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk mempehebat,

meningkatkan kesan dan pengaruhnya” (Tarigan, 2005:186). Sebagai contoh, perhatikan bait puisi Chairil Anwar berikut ini.

AKU

.....

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang peri

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku akan hidup seribu tahun lagi

g. Alegori

“Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambing-lambang dan merupakan metafora yang diperluas. Biasanya alegori merupakan cerita yang panjang dan rumit dengan makna atau maksud dan tujuan yang terselubung” (Tarigan, 2005:185). Contoh puisi Supardi Djoko Damono dibawah ini.

DI KEBON BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular
Yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya,
katanya kepada suaminya,
“Alangkah indahny kulit ular itu untuk tas dan seaptu!”
Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

6. Rima

Menurut (Siswanto, 2008:122) “Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi”. Sedangkan Abrams dalam Atmazaki memaparkan: Rima menyangkut bunyi vokal huruf hidup yang diberi tekanan dan bunyi yang mengikuti vokal itu. Ia juga menyebutkan beberapa

rima. Rima akhir end rhymes adalah rima yang terdapat di akhir baris sajak; sedangkan rima dalam internal rhymes adalah rima yang terdapat di dalam baris sajak. Selanjutnya disebutkan rima jantan masculine rhymes, yaitu rima yang terdiri atas satu suku kata yang mendapatkan tekanan; sedangkan rima betina feminine rhymes adalah rima yang terdapat pada kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, suku kata pertama mendapat tekanan, sedangkan suku kata berikutnya tidak bertekanan. Rima betina yang terdapat pada kata bersuku dua disebut double rhymes dan bersuku tiga disebut triple rhymes. Keduanya dalam bahasa Indonesia disebut rima ganda (Atmazaki, 1993:81).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rima berkaitan dengan baris, maka dapat dilihat pada persamaan bunyi antara baris yang satu dengan baris yang lain.

4. Struktur Batin Puisi

1) Tema

Waluyo (2005:17) “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair”. Untuk mengetahui tema perlu juga mencari tahu latar belakang penyair agar tidak salah dalam menentukan tema. Misalnya, penyair yang religius cenderung menulis puisi dengan tema kebutuhan.

2) Perasaan

“Puisi dapat mengungkapkan perasaan penyair. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut” (Waluyo, 2005:39). Perasaan dalam

puisi tergantung dengan psikologis penyair dan latar belakang sosial penyair, baik dari latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, usia, maupun kedudukan dalam masyarakat.

3) Nada

Menurut (Siswanto, 2008:125) “Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa”. Dapat disimpulkan bahwa nada berhubungan dengan tema dan rasa. Jika dalam suatu puisi memiliki tema tentang Tuhan, maka nada dalam puisi tersebut juga harus sesuai dengan tema Tuhan.

4) Amanat

Dalam Waluyo (2005:40) “Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi”. Seorang penyair harus menghasilkan sebuah karya yang memiliki amanat yang jelas. Setiap pembaca dalam menentukan amanat akan berbeda karena pembaca memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu puisi. Dilihat dari definisi menulis dan definisi puisi menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan menulis puisi dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan perasaan, gagasan/ide terhadap sesuatu yang dialami, dirasakan, didengar, dan dilihat. Semuanya dituangkan secara tertulis dalam bentuk puisi dengan mempertimbangkan aspek ketepatan pilihan kata, penggunaan majas, serta keindahan bahasa. Menulis puisi merupakan suatu keterampilan menulis sastra yang kegiatannya memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. tingkah laku yang termasuk dalam

keterampilan menulis puisi, antara lain keterampilan memilih ide, keterampilan menggunakan bahasa menurut kaidah yang benar, dan keterampilan memilih menggunakan kosakata, ungkapan, dan gaya bahasa yang tepat dan menarik.

5. Hakikat Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah penyampaian pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Pesan atau informasi dapat berupa, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Rossi dan Breidle dalam Sanjaya mengatakan, “Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya” (Sanjaya, 2011:163).

Gerlach dan Ely dalam Arsyad menyatakan, Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap” (Azhar Arsyad,2011:3). Sedangkan, menurut (Budinuryanta, dkk, 2008:3) menjelaskan: “Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, menjadi suatu perantara. Ia menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan. Bretz membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah media komunikasi merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan paling tidak antara pelajaran dan subjek yang dipelajari,

sedangkan alat bantu komunikasi semata-mata merupakan penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru”.

Ada juga pendapat lain yang mendefinisikan media, (Munadi, 2012:7) “Media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dan sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”.

Berdasarkan pendapat diatas, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri Media Pendidikan

Gerlach dan Ely dalam (Arsyad, 2011:12) mengemukakan tiga ciri-ciri media pendidikan sebagai berikut.

- a. Ciri Fiksatif, ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.
- b. Ciri Manipulatif, transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu beberapa hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar.
- c. Ciri Distributif, ciri ini dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.

Media pendidikan selain sebagai perantara penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, media juga memiliki ciri-ciri, yaitu dapat menyimpan, merekam suatu objek atau peristiwa, media dapat memanipulasi suatu peristiwa atau objek untuk kemudian disajikan kepada siswa, dan media juga dapat didistribusikan sehingga suatu objek atau peristiwa dapat disajikan didepan kelas.

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut (Arsyad, 2011:26) Media pembelajaran juga banyak menunjukkan dampak positif dalam pembelajaran di kelas. Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting bagi siswa, dengan menggunakan mediapembelajaran pengalaman siswa menjadi lebih konkret dan pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat

tersampaikan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan mempunyai arti bagi siswa jika melahirkan suatu hasil yang optimal, artinya siswa mengalami perubahan tingkah laku baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini dapat diantisipasi oleh guru dengan upaya menggunakan perangkat media dalam proses mengajarnya. Pemilihan media pembelajaran bukanlah hal yang mudah bagi guru, artinya dalam pelaksanaannya guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu :

a. Sesuai dengan tujuan

Dalam pemilihan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Sesuai dengan kemampuan guru

Penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kemampuan seorang guru. (Ruswandi, dkk, 2008:28) mengatakan bahwa guru dapat melakukan dua hal sebelum mencoba mempergunakan media dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh bidang pengembangan pada organisasi media pendidikan, (2) rajin membaca petunjuk/paduan yang berkaitan dengan penggunaan media dalam proses belajar mengajar”.

c. Sesuai dengan taraf berfikir anak

Tidak akan memperhatikan materi yang diajarkan oleh pendidik.

d. Kemudahan untuk memperolehnya

Media harus dirancang oleh guru sesederhana mungkin, mungkin untuk mampu membuat atau mengembangkan media untuk pembelajaran agar sesuai dengan yang diharapkan, seorang guru harus mengetahui langkah-langkahnya. (Ruswandi, 2008:28) membagi delapan langkah untuk membuat atau mengembangkan media pembelajaran, yaitu: “(1) Identifikasi kebutuhan siswa, (2) Perumusan tujuan pembelajaran, (3) Perumusan butir-butir materi, (4) Perumusan alat ukur keberhasilan, (5) Penulisan naskah media, (6) Uji coba media, (7) Revisi, (8) Produksi media”.

e. Sesuai dengan situasi dan kondisi

Dalam pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, misalnya dari segi sarana dan prasarannya.

f. Kualitas alat/teknik

Untuk menghindari terjadinya ketidakberesan dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh kualitas alatnya, seorang guru sebaiknya memiliki media yang representative, seperti kualitas gambar dan suara.

g. Efektif dan efisien dalam penggunaannya

(Ruswandi, 2008:31) mengatakan, “Efektif adalah informasi yang diberikan oleh guru dapat diserap oleh siswa secara optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Efisien adalah penyajian materi dapat menghemat biaya, waktu, dan tenaga”. Penggunaannya media pembelajaran sebaiknya dapat meningkatkan efektivitas dan efisien proses belajar mengajar.

Klasifikasi Media Pembelajaran

(Munadi, 2012:55) Media pembelajaran dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Media Audio, merupakan media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata.
- b. Media Visual, adalah media yang hanya melibatkan indera penglihatan saja.
- c. Media Audio Visual, adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.
- d. Multimedia, merupakan media yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Yang termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui computer dan internet, bisa juga melalui pengalaman berbuat dan terlibat.

Jadi disimpulkan bahwa secara umum media pembelajaran terdiri atas media audio, media visual, dan media audio-visual. Sebagai seorang guru harus mengerti taksonomi media pembelajaran yang telah disebutkan diatas agar dapat memilih media sesuai dengan yang diinginkan dan memenuhi criteria peserta didik. Dengan pemilihan jenis media yang baik dalam pembelajaran, maka siswa akan mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

Lagu Sebagai Media Pembelajaran

Lagu merupakan bagian dari musik. Menurut (Andjani, 2014:42), “Musik adalah (1) suara, (2) yang diproduksi dan diorganisir dengan intense, (3) untuk memiliki setidaknya satu ciri musical, seperti nada atau irama”. Dengan kata lain music merupakan suara yang dihasilkan dari nada atau irama.

Dapat disimpulkan bahwa musik merupakan seni yang timbul atau yang dihasilkan dari suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Musik sendiri tidak dapat dipisahkan dengan lagu yang merupakan gubahan musik yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri yang mengandung nada dan irama yang enak didengar. Penggunaan lagu dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan iringan lagu merupakan salah satu cara untuk merangsang pikiran, sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Selain merangsang pikiran, iringan lagu juga dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, meningkatkan aspek kognitif, dan juga kecerdasan emosional. Lagu mempengaruhi perasaan siswa yang akan berpengaruh pada proses belajar mengajar. Iringan lagu tidak mesti selalu ada supaya proses pembelajaran dapat berlangsung akan tetapi lagu dapat menjadikan proses pembelajaran menjadiah lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Lagu berasal dari sebuah karya tulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Mereka yang mendengarkan lagu bisa merasa sedih, senang, bersemangat, dan perasaan emosi lain karenaefek dari lagu yang begitu menyentuh. Selain itu lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini yang justru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku, dan terkesan dikondisikan, yang kadang dalam beberapa hal tidak disenangi oleh siswa. Melihat keuntungan tersebut, lagu memberikan keuntungan tersendiri bagi pengajaran pengucapan, sehingga hasilnya dianggap lebih efektif. Pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran sebenarnya merupakan hal yang

biasa jika dibandingkan dengan media lainnya. Namun, menjadi hal yang luar biasa ketika pendengar menangkap pesan yang disampaikan oleh penyanyi secara mudah. Jadi, penyanyi tidak sekedar menyanyi dengan suara indah, tetapi juga dapat menyampaikan pesan pada lagu tersebut.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan media lagu antara lain:

- a. “Strategi Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik Menulis Akrostik pada Siswa Kelas VA MI Semplak Pilar, Kabupaten Bogor” oleh Kartini (2011). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik arkostik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas Va MI Semplak Pilar.

Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat sekolah yang berbeda. 2. Menulis puisi dengan teknik Akrostik. 3. Tidak menggunakan media lagu
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menulis Puisi

Penelitian selanjutnya dari Santoso (2009) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN Sidomulyo 02, Kecamatan Sawahan

Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2008/2009 melalui Media Syair Lagu Pop”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan media syair lagu pop dilaksanakan dengan baik.

Perbedaan dan Persamaan dengan Peneliti Terdahulu

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat sekolah yang berbeda 2. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan media lagu untuk menulis puisi 2. Sama-sama menggunakan peningkatan kemampuan menulis puisi agar mengetahui siswa mampu atau tidak.

Dari hasil penelitian yang relevan yang telah dipaparkan sebelumnya, digunakan sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan media lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dan keaktifan siswa. Selanjutnya kajian empiris tersebut menjadi dasar untuk menguatkan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Menulis Puisi Melalui Media Lagu Pada Kelas VIII Di SMPN 1 Ngunut.” Dicari perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan yang sekarang diteliti

C. PARADIGMA PENELITIAN

Menulis puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra. Menulis puisi merupakan salah satu proses pengungkapan jiwa seseorang yang berlangsung pada diri sendiri atau siswa sehingga membutuhkan proses belajar dan pembentukan yang terus-menerus. Keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan memakai bahasa tulisan yang baik sesuai dengan kaidah kebahasaan. Terkait dengan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikelas VIII SMP, siswa dituntut untuk mampu mengembangkan pemikiran, ide, dan perasaannya dalam berbagai bentuk tulisan baik sastra maupun tidak sastra, akan tetapi kenyataannya kemampuan menulis puisi siswa saat ini masih terbatas, banyak siswa yang merasa bosan dengan pengajaran ini. Keberhasilan pengajaran menulis ditentukan oleh berbagai faktor, faktor itu terdiri dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa, seperti misalnya lingkungan di sekitarnya, metode dan media yang akan digunakan oleh siswa.

Dalam proses belajar mengajar, kehadiran suatu media pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, sebab kemungkinan terjadi ketidak-jelasan bagi siswa atas bahan yang disampaikan oleh guru dapat diminimalisir dengan menghadirkan suatu media pembelajaran. Salah satu cara yang tepat untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengenal dan memahami puisi, yaitu dengan cara memanfaatkan media lagu. Melalui lagu diharapkan siswa mendapat stimulus positif untuk lebih komunikatif, kreatif dan secara tidak langsung dapat menghafal lirik puisi. Hal ini lah yang dilakukan

oleh guru SMPN 1 Ngunut menulis puisi merupakan suatu pelajaran yang dirasa sulit oleh sebagian murid karena membutuhkan kata-kata yang cukup rumit bagi mereka, sehingga setiap ada pembelajaran puisi ini siswa susah untuk menulis puisi hal ini menyebabkan kemampuan menulis puisi para siswa menjadi kurang. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi ini guru menggunakan media yaitu lagu. Penulis membuat penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Untuk Menulis Puisi Melalui Media Lagu Pada Kelas VIII Di SMPN 1 Ngunut”

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis puisi dengan media lagu. Adanya peningkatan kemampuan menulis puisi dengan media lagu ditandai dengan kemampuan siswa yang mampu menggunakan rima dengan baik serta mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Digunakannya media lagu ini diharapkan pula mampu membuat siswa aktif saat pembelajaran.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

